

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multi suku, multi etnik, multi agama dan multi budaya dengan adanya perbedaan tersebut negara Indonesia memiliki kekuatan sosial dan keragaman yang indah (Novayani, 2018). Dalam keragaman masyarakat ini tidak dapat dipungkiri adanya gesekan dan permasalahan yang terjadi. Baik itu antar kelompok, antar pemeluk agama, bahkan ada pula yang seagama. Salah satu contoh permasalahan ini ialah, perlakuan tidak adil pada kaum minoritas, atau istilah lainnya adalah sikap intoleransi. Sikap intoleransi berarti tidak membiarkan mereka yang berpikiran lain atau berpandangan lain dengan dihalang-halangi. Singkatnya sikap intoleransi ini ialah sebuah sikap tidak menghargai terhadap sesama. Permasalahan ini banyak faktor yang kiranya menjadi penyebabnya. Diantaranya yaitu rendahnya dalam sikap toleransi dan nasionalisme.

Hasil survey wahid institute pada tahun 2020 menyebutkan bahwa paham intoleransi dan radikalisme dari tahun ke tahun cenderung naik. (Antara, 2020) Lebih lanjut hasil survei dari Lingkaran Survei Indonesia (LSI) mengemukakan sebanyak 31% mahasiswa bersikap intoleransi bahkan pemahaman mahasiswa dinilai rendah terhadap kebhinekaan dan keragaman budaya (Ma`arif, 2019).

Dari hasil survey yang dikemukakan kedua lembaga diatas, peneliti beranggapan bahwa sikap toleransi menjadi salah satu komponen penting dalam menjaga keragaman masyarakat agar terhindar dari gesekan dan permasalahan yang terjadi. Selain sikap toleransi, sikap nasionalisme menjadi komponen penting lainnya yang perlu dipertimbangkan.

Sejalan dengan hasil survey berbagai lembaga di atas, STAI Al-Azhary Cianjur sebagai salah satu PTAIS tak luput dari isu tersebut. Berdasarkan penelitian awal di peroleh informasi melalui wawancara dengan salah satu dosen sekaligus ketua prodi PAI bapak Nizar Abdullah Suja'i, M.Pd. pada

tanggal 04 Februari 2022 di ruang ketua prodi PAI STAI Al-Azhary pukul 14.00, bahwa di STAI Al-Azhary penanaman nilai-nilai toleransi dan nasionalisme diimplementasikan melalui kurikulum seluruh prodi. Capaian pembelajaran standar KKNi disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI). Berdasarkan capaian pembelajaran sikap sesuai SN-DIKTI termuat tentang kewajiban untuk menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik (termasuk nilai-nilai toleransi dan keberagaman) arti menghargai yaitu memberikan kesempatan dan kebebasan orang lain untuk melaksanakan hak-hak dalam beribadah, bergaul, bersosialisasi dengan kelompoknya, serta mengakui karya atau ciptaan orang lain dan temuan orang lain. Sebagai contoh di kelas adalah kebebasan untuk berdiskusi.

Dalam capaian pembelajaran pengetahuan juga termuat bagaimana mahasiswa dituntut untuk menguasai konsep, prinsip, prosedur, dan metode keilmuan serta nilai, norma, dan moral yang menjadi muatan kurikulum dan proses pembelajaran dan/atau pembudayaan dalam konteks pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dan/atau masyarakat. Artinya selain menguasai konsep, prinsip, prosedur, dan metode keilmuan tapi juga mengetahui nilai-nilai, norma, dan moral yang didalamnya juga terkandung bagaimana seharusnya mengedepankan nilai-nilai, norma dan moral dalam hidup berdampingan dalam keberagaman.

Akan tetapi upaya-upaya tersebut dilapangan ternyata belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Harapan tersebut ialah terkait sikap toleransi beragama dan sikap nasionalisme pada mahasiswa yang bisa dikatakan belum masuk dalam capaian yang diharapkan. Fakta ini didapatkan dari hasil wawancara yang mana menyebutkan bahwa dari keseluruhan mahasiswa apabila dipersentasikan sekitar 68% mahasiswa mempunyai perilaku toleran dan nasionalisme dan sisanya 32% mempunyai pemahaman Islam secara eksklusif, menutup diri dari (seluruh atau sebagian) kebenaran orang lain, dan tidak mau menghargai pendapat sesama mahasiswa. Selain itu sebagian

mahasiswa juga beranggapan bahwa negara Indonesia ini dicap sebagai *thogut* karena aturan di negara ini tidak menjalankan ajaran Islam secara *kaffah*, dan tidak menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber pedoman dalam melaksanakan roda pemerintahan.

Dari hasil penelitian berbagai lembaga survey juga hasil wawancara dengan salah satu dosen di PTAIS diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua masalah pokok yang terdapat pada mahasiswa dan sangat penting untuk dicarikan solusinya. Kedua masalah itu ialah terkait toleransi dan nasionalisme.

Toleransi adalah istilah yang sangat akrab di telinga masyarakat Indonesia. Kata ini bahkan dianggap sudah inheren dalam jiwa bangsa Indonesia karena jauh sebelum berdirinya negara ini kata itu sudah menjadi kearifan dan cara hidup masyarakat Nusantara. Sebagaimana kita tahu Nusantara adalah bangsa yang majemuk yang diperlihatkan dari banyaknya agama, suku, dan ras (Wahid Institue, 2012).

Istilah toleransi berasal dari Bahasa latin "*tolerate*" yang berarti membiarkan mereka yang berfikiran lain atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi (Wahid Institue, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakuan) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya.

Adapun nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (George, 2013:3). Nasionalisme bagi negara seperti Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan hanya dapat terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Yang mana sikap toleransi dan nasionalisme ini erat kaitannya dengan pemahaman nilai-nilai wasathiyah.

Menurut Sardiman (2011:43) pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. Pemahaman bukan hanya

sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Ketika peserta didik atau mahasiswa paham akan nilai-nilai wasathiyah, mereka akan dengan mudah menerapkannya pada kehidupan sehari-hari mereka. Setelah berhasil menerapkannya maka akan terbentuklah sikap, yang mana sikap yang dimaksud ialah sikap toleransi beragama dan sikap nasionalisme.

Wasathiyah berasal dari kata bahasa Arab yakni *wasatha* atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang) (Kemenag, 2019:16). Menurut Quraish Shihab *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Adapun indikator dari nilai-nilai wasathiyah ialah pertama *Al-tawasuth wa al-I'tidal*, *Al-tasamuh*, ketiga *Al-tawazun* dan *Amar ma'ruf nahi munkar* (Bagus, 2020:19-25)

Dengan melihat indikator nilai-nilai wasathiyah di atas, tentu ketika mahasiswa mempunyai pemahaman terhadap nilai-nilai wasathiyah sudah seharusnya mempunyai sikap toleransi beragama dan nasionalisme. Akan tetapi untuk mengetahui lebih jelasnya diperlukan adanya sebuah penelitian untuk membuktikan bahwa ketika seorang mahasiswa mempunyai pemahaman terhadap nilai-nilai wasathiyah, apakah ada hubungan terhadap sikap toleransi beragama dan nasionalisme.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai *Wasathiyah* Dengan Sikap Toleransi Beragama dan Nasionalisme Pada Mahasiswa STAI Al-Azhary Cianjur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai wasathiyah?
2. Bagaimana sikap mahasiswa tentang toleransi beragama?

3. Bagaimana sikap mahasiswa tentang nasionalisme?
4. Seberapa besar tingkat hubungan pemahaman nilai-nilai wasathiyah dengan sikap toleransi beragama?
5. Seberapa besar tingkat hubungan pemahaman nilai-nilai wasathiyah dengan sikap nasionalisme?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, adalah:

1. Untuk menganalisis mengenai pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai wasathiyah.
2. Untuk menganalisis sikap mahasiswa tentang toleransi beragama.
3. Untuk menganalisis sikap mahasiswa tentang nasionalisme.
4. Untuk menganalisis hubungan pemahaman nilai-nilai wasathiyah dengan sikap toleransi beragama.
5. Untuk mengidentifikasi hubungan pemahaman nilai-nilai wasathiyah dengan sikap nasionalisme.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang toleransi beragama dan nasionalisme, juga untuk menghasilkan sejumlah bukti bahwa adanya hubungan antara pemahaman nilai-nilai wasathiyah dengan sikap toleransi dan nasionalisme pada mahasiswa di STAI Al-Azhary Cianjur.
- b. Sebagai tambahan kontribusi atau sumbangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam berinteraksi baik itu dengan umat sesama pemeluk agama maupun antar agama, agar bisa menjaga keharmonisan ditengah perbedaan yang ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga STAI Al-Azhary Cianjur, penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi para dosen dalam membina kepribadian mahasiswa dalam mengembangkan sikap toleransi beragama dan sikap nasionalisme

- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jalan dalam menambah wawasan para mahasiswa terkait nilai-nilai wasathiyah agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku, dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan, dan dapat membentuk sikap toleransi beragama dan nasionalisme.

E. Kerangka Berfikir

Mahasiswa ditengarai kurang toleransi dan nasionalisme, dan diperkirakan itu semua dikarenakan kurangnya memahami nilai-nilai wasathiyah. Nilai-nilai wasathiyah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu (Zainun, 2019:91).

Tidak berlebihan disini dimaksudkan bahwa seseorang tidak fanatik, atau bisa disebutkan tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Kata ekstrem sendiri dalam bahasa Arab dipersamakan dengan kata *tatharruf* (تطرف) yang mempunyai makna ujung atau pinggir. Seseorang yang ekstrem akan berperilaku melampaui batas kewajaran, baik itu dalam keberagamaan, pemikiran atau tingkah laku (Quraish Shihab, 2020:105).

Sebaliknya seseorang yang memahami nilai-nilai *wasathiyah* di ibaratkan bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, ia tidak pernah diam statis. Perilaku ini pada dasarnya merupakan keadaan dinamis, selalu bergerak, karena *wasathiyah* (moderasi) pada dasarnya merupakan proses pengumpulan terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi yaitu akal dan wahyu. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalnya, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya (Kemenag, 2017:42).

Nilai-nilai wasathiyah terpokok pada empat indikator, pertama *al-tawasuth wa al i'tidal* (sikap tengah dan tegak lurus), kedua *al-tasamuh* (sikap toleran), ketiga *al-tawazun* (sikap seimbang dalam berkhidmah), dan keempat *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintah kebajikan dan mencegah kemunkaran).

Ketika para mahasiswa mempunyai pemahaman terhadap nilai-nilai wasathiyah, diperkirakan mereka akan mempunyai sikap toleransi dalam beragama dan sikap nasionalisme.

Terkait sikap toleransi dalam beragama, telah kita ketahui bersama bahwa di Indonesia ini khususnya terdapat berbagai macam perbedaan baik itu suku, agama dan ras. Yang mana dengan adanya perbedaan ini memunculkan perbedaan dalam hal corak pemahaman dan pemikiran dalam memahami teks dan konteks agama. Dan dari sebab ini pula muncullah aliran-aliran agama yang diwadahi dalam bentuk organisasi kemasyarakatan, ada ormas nahdhatul ulama, muhammadiyah, persis dan lain-lain.

Namun dengan adanya perbedaan ini tidak sedikit menjadikan seseorang mempunyai perilaku intoleran terhadap orang lain yang berbeda golongan dengan dirinya. Dan mempunyai anggapan bahwa dirinya merasa benar, dan orang lain dianggap salah. Tak ayal mereka satu sama lain dengan orang yang berbeda ormas saling menghina terhadap ajaran kepercayaan mereka. Dan sikap ini sangatlah bertentangan dengan firman Allah Swt. QS. Al-An'am ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Allah melarang penghinaan itu, walau sang muslim menganggap buruk apa yang mereka lakukan, karena setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan dan aktivitas yang dianggapnya baik. Pilihan mereka harus dihormati, setuju atau tidak, suka atau tidak.

Begitupun dalam berinteraksi sosial dengan non-muslim, ajaran wasathiyah memberi kesempatan kepada siapapun untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya (QS. Al-Kafirun ayat 1-9), bahkan menganjurkan kerja

sama dengan siapa pun selama dalam kebajikn dan ketakwaan. Sebaliknya tidak menerima kerja sama walau dari yang mengaku muslim jika ajakan itu mengantar pada kedurhakan dan dosa (QS. Al-Maidah ayat 2). Paham *wasathiyyah* dalam interaksi antarumat beda agama/kepercayaan menekankan perlunya toleransi sambil berpegang pada firman Allah Swt pada QS Saba ayat 24-26.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَقُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ قُلْ لَا نُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ قُلْ لَا نُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ. قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".

Ayat-ayat diatas menggambarkan bagaimana seharusnya seseorang muslim berinteraksi dengan penganut agama dan kepercayaan yang berbeda dengannya. Tidak dapat disangkal bahwa setiap penganut agama termasuk agama islam sepenuhnya meyakini kebenaran anutannya serta kesalahan anutan yang bertentangan dengannya. Namun hal tersebut tidak harus ditonjolkan keluar, apalagi dikumandangkan ditengah masyarakat plural. Ayat diatas tidak menyatakan kepada mereka kemutlakan kebenaran ajaran islam dan kemutlakan agama/lepercayaan lawan bicara, walaupun umat Islam yakin sepenuhnya tentang kebenaran agamanya. Perhatikan redaksi ayat di atas yang menyatakan: “*sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.*” Artinya, kepercayaan kita memang berbeda bahkan bisa jadi bertolak belakang, sehingga

pasti salah satu diantara kita ada yang benar dan ada yang pula yang salah. Mungkin kami yang benar, mungkin juga anda, dan mungkin kami yang salah dan mungkin juga anda. Biarlah putusan diserahkan kepada Allah pada hari kiamat kelak.

Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama yang lain untuk hidup di lingkungannya.

Menurut Adlin dan Fakhrudin, paling tidak ada tiga indikator dari toleransi beragama. Pertama, toleransi, kedua kesetaraan, dan ketiga kerja sama.

1. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang, yaitu menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan lain-lainnya, yang berbeda dengan pendirian sendiri. Adapun toleransi sebagaimana dimaknai oleh Margareth Sutton adalah kemampuan dan kemauan seseorang/individu dan masyarakat umum untuk menghargai dan berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas di mana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas.⁶

Dari sejumlah makna toleransi yang dikonsepsikan para ahli tadi, dapat ditarik dua makna besar: menerima dan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan/ kepercayaan. Selanjutnya dari dua makna ini dikembangkan lagi maknanya masing-masing, dan masing-masing makna tersebut dijadikan subindikator.

Menerima (penerimaan) a. Memberi kesempatan berinteraksi pada orang yang berbeda; b. Menciptakan kenyamanan; c. Tidak menggunakan kekuatan (memaksa) terhadap kepercayaan dan praktek yang menyimpang; d. Penghargaan pada keragaman budaya; e. Mengenali sikap tidak toleran.

Menghormati a. Kesiediaan untuk menghargai; b. Menghargai dan menghormati; c. Berhati-hati terhadap hak orang lain.

2. Kesetaraan

Konsep tentang kesetaraan dimaknai antara lain sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain sebagai sesuatu yang alamiah. Ukuran kesetaraan dari berbagai sumber diperoleh tingkatan yang sama (tidak ada diskriminasi; relasi timbal balik), kesempatan yang sama (kebebasan beraktifitas keagamaan; menjaga hak orang lain), dan perlindungan (perlindungan terhadap perbedaan penghinaan agama).

3. Kerja sama

Kerja sama adalah tindakan bahu-membahu (*to take and give*) dan sama-sama mengambil manfaat dari eksistensi bersama kerja sama. Tindakan ini menggambarkan keterlibatan aktif individu bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati pada berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan. Pengertian lainnya adalah realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, dalam tindakan tolong-menolong atau gotong-royong antarkelompok agama.

Selanjutnya terkait sikap nasionalisme, sikap merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Sedangkan nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas Bersama untuk sekelompok manusia. (George, 2013:3). Nasionalisme bagi negara seperti Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan hanya dapat terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang kuat.

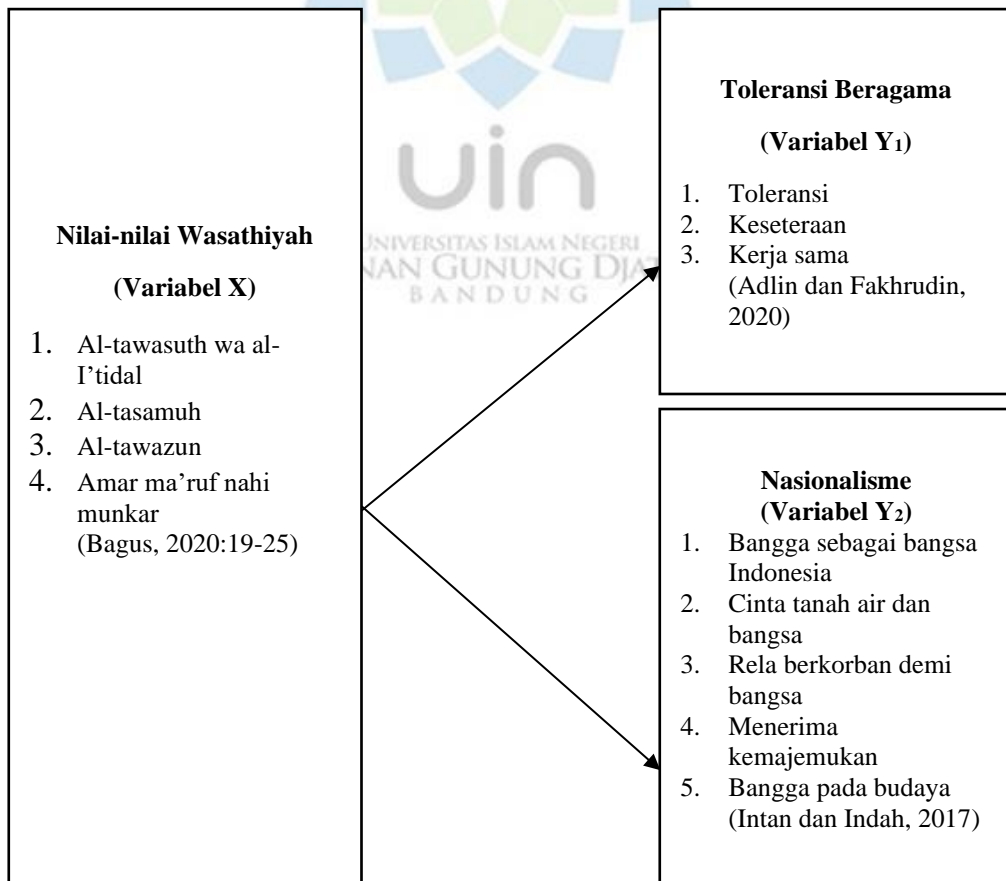
Adapun indikator sikap nasionalisme ini dapat dilihat dari: (1) bangga sebagai bangsa Indonesia, (2) cinta tanah air dan bangsa, (3) rela berkorban demi bangsa, (4) menerima kemajemukan, (5) bangga pada budaya yang

beranekaragam, (6) menghargai jasa para pahlawan, dan (7) mengutamakan kepentingan umum. (Indah dan Intan, 2017:154)

Salah satu indikator nasionalisme adalah cinta tanah air. Dalam Bahasa Indonesia tanah air penunjukkan dari penggunaan kata majemuk tumpah darah dan ibu pertiwi yang bermakna negeri asal. Masing-masing kata itu mengandung makna yang sangat dalam menunjukkan betapa tanah air memiliki keterikatan yang sangat erat dengan manusia (Quraish Shihab, 2020:50-51).

Jadi bisa dikatakan bahwa mahasiswa itu toleransi tidaknya, itu ada kaitannya dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai wasathiyah. Ketika pemahaman tentang nilai-nilai wasathiyahnya baik, maka mahasiswa akan toleran dalam beragama. Begitu pula dalam sikap nasionalismenya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka gambaran kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017:99). Adapun menurut Suharsimi Arikunto (2013: 110) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, yang mana dalam penelitian ini melibatkan tiga variable, yaitu pemahaman nilai-nilai *wasathiyah* sebagai variable X, sikap toleransi beragama sebagai variable Y1, dan sikap nasionalisme sebagai variable Y2, maka hipotesisnya adalah “terdapat hubungan antara pemahaman nilai-nilai *wasathiyah* dengan sikap toleransi beragama dan nasionalisme pada mahasiswa”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan yang dimaksud adalah kajian penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait topik yang sama. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Bagus Wibawa Kusuma. (2020). Judul Penelitian: “Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah”. Tujuan penelitian ini diantaranya ialah pertama, untuk mengetahui bentuk dan proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidayah. Kedua, untuk mengetahui proses integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidayah. Ketiga, untuk mengetahui implikasi dari integrasi nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidayah.

Sedangkan tesis yang peneliti bahas, penelitiannya mengangkat tema yang sama yaitu nilai-nilai *wasathiyah*, akan tetapi penelitiannya

berfokus pada mencari hubungan antara pemahaman nilai-nilai wasathiyah dengan sikap toleransi beragama dan nasionalisme.

2. Haris Munandar. (2019). Judul Penelitian: Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah dalam surat al-Baqarah ayat 143 menurut Muhammad Quraish Shihab.

Sedangkan dalam peneliti tesis ini walaupun dalam salah satu rujukannya yaitu Al-Baqarah ayat 143, akan tetapi fokus peneliti disini bukan hanya menjelaskan kandungan nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah dalam Al-Baqarah ayat 143, akan tetapi peneliti juga disini meneliti untuk mencari hubungan antara pemahaman nilai-nilai wasathiyah dengan sikap toleransi dan nasionalisme mahasiswa.

3. M. Masturani. (2021). Judul Penelitian; Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Shohifatusshofa. Penelitian ini bertujuan, pertama menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Shohifatusshofa Kabupaten Luwu Utara, kedua menganalisis bagaimana metode penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Shohifatusshofa Kabupaten Luwu Utara menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Shohifatusshofa.

Adapun perbedaannya dengan tesis yang diteliti disini ialah pertama untuk menganalisis pemahaman nilai-nilai wasathiyah pada mahasiswa, kedua untuk menganalisis sikap mahasiswa tentang toleransi beragama dan nasionalisme, dan yang ketiga menganalisis hubungan pemahaman nilai-nilai wasathiyah dan implikasinya dalam sikap toleransi beragama dan nasionalisme mahasiswa di STAI Al-Azhary.